



Peningkatan Kapasitas Perawat RSUD HJ. Anna Lasmana Banjarnegara untuk Mempercepat Pemulihan Pasien Pasca Operasi

Fatimah Atun Febriani^{1,*}, Erna Astuty¹, Liana Dewi¹

¹Universitas Putra Bangsa, Kebumen, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 15 Oktober 2025
 Revisi: 20 Oktober 2025
 Diterima: 25 Oktober 2025
 Diterbitkan: 30 Oktober 2025

Kata Kunci

Peningkatan, Kapasitas Perawat, Percepatan Pemulihan, Pasien, Pasca Operasi

Correspondence

E-mail: phatimeh@gmail.com*

A B S T R A K

Pemulihan pasien pasca operasi merupakan proses kompleks yang melibatkan peran keluarga dan tenaga keperawatan. Perawat memiliki tanggung jawab penting untuk memberdayakan keluarga agar mampu berpartisipasi aktif dalam perawatan pasien. Tujuan: Mengetahui efektivitas peningkatan kapasitas perawat dalam memampukan keluarga pasien terhadap percepatan pemulihan pasien pasca operasi di RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara. Metode: Penelitian quasi-eksperimental dengan desain *one group pre-post test*. Sampel terdiri dari 25 perawat dan 25 keluarga pasien. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,003$), dan praktik perawat ($p=0,002$). Keterlibatan keluarga meningkat 32%, lama rawat inap berkurang 1,8 hari. Kesimpulan: Peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan pemberdayaan keluarga efektif meningkatkan kemampuan perawat dalam memampukan keluarga pasien serta mempercepat pemulihan pasca operasi.

Abstract

Postoperative recovery is a complex process involving family and nursing roles. Nurses play a vital role in empowering families to actively participate in patient care. Purpose: To determine the effectiveness of increasing nurse capacity in empowering patients' families for accelerating postoperative recovery at RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara. Method: A quasi-experimental design with one group pre-post test was used. The sample consisted of 25 nurses and 25 patient families. Data were collected using questionnaires and analyzed with the Wilcoxon test. Results: There was a significant increase in nurses' knowledge ($p=0.001$), attitude ($p=0.003$), and practice ($p=0.002$). Family involvement increased by 32%, and hospital stay was reduced by 1.8 days. Conclusion: Increasing nurses' capacity through family empowerment training effectively enhances their ability to involve families in care and accelerates postoperative recovery.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pemulihan pasca operasi merupakan tahap kritis yang menentukan keberhasilan tindakan bedah. Banyak faktor memengaruhi proses ini, termasuk kondisi fisik, psikologis, dukungan sosial, dan keterlibatan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar pasien, memantau kondisi pasca operasi, dan memberikan dukungan emosional. Namun, di banyak rumah sakit daerah, keterlibatan keluarga pasien masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang perawatan pasca operasi. Perawat sebagai tenaga profesional yang paling dekat

dengan pasien memiliki peran penting dalam mengedukasi dan memberdayakan keluarga agar mampu memberikan perawatan dasar di rumah dan mendukung pemulihan pasien. Pemulihan pasca operasi merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan tindakan bedah.

Perawat memiliki peran penting dalam proses pemulihan pasien pasca operasi, tidak hanya dalam pelayanan langsung, tetapi juga dalam memberdayakan keluarga pasien agar mampu melakukan perawatan lanjutan di rumah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di RSUD Hj. Anna Lasmana Banjarnegara, sebagian keluarga pasien masih mengalami kesulitan dalam memahami tata laksana perawatan pasca operasi, seperti perawatan luka, pemberian nutrisi, dan mobilisasi dini. Kondisi ini dapat memperlambat proses penyembuhan pasien dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas perawat dalam memampukan keluarga pasien untuk mempercepat pemulihan pasien pasca operasi.

Menurut Potter & Perry [5], pendidikan kesehatan kepada keluarga merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian keluarga dalam perawatan pasien di rumah. Kegiatan pelatihan bagi tenaga kesehatan juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan edukasi kepada pasien [2]. Beberapa kegiatan pengabdian serupa, seperti yang dilakukan oleh Lestari dkk [6] menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi terapeutik dan edukasi kesehatan pada keluarga pasien dapat meningkatkan kepatuhan terhadap tata laksana perawatan pasca operasi.

RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara merupakan rumah sakit daerah dengan jumlah tindakan operasi yang meningkat setiap tahun. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa perawat di RSUD Hj. Anna Lasmana Banjarnegara, masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan edukasi kepada keluarga pasien. Sebagian keluarga pasien belum memahami secara benar tata laksana perawatan pasca operasi, seperti perawatan luka, pemberian nutrisi yang tepat, pengaturan aktivitas dan istirahat, serta pengawasan terhadap tanda-tanda komplikasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pemulihan pasien menjadi lebih lambat dan berpotensi meningkatkan risiko infeksi maupun komplikasi lain yang dapat memperpanjang masa perawatan. Hal ini dapat memperlambat pemulihan dan meningkatkan risiko readmisi. Peran keluarga dan perawat sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan pasien. Pemulihan pasca operasi mencakup proses biologis, psikologis, dan sosial pasien untuk kembali ke kondisi optimal. Faktor yang mempengaruhi antara lain status gizi, dukungan keluarga, tingkat nyeri, mobilisasi dini, dan edukasi kesehatan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas perawat dalam memampukan keluarga pasien melaksanakan tata laksana perawatan pasca operasi dengan baik, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan pasien dan menurunkan risiko komplikasi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat peran perawat sebagai edukator dan fasilitator dalam pemberdayaan keluarga pasien melalui pendekatan komunikasi terapeutik dan edukasi kesehatan yang efektif.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap bedah RSUD Hj. Anna Lasmana Banjarnegara. Total peserta kegiatan sebanyak 25 orang perawat, yang terdiri dari perawat senior dan perawat pelaksana yang terlibat langsung dalam perawatan pasien pasca operasi. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kemampuan perawat dalam memberikan edukasi kesehatan kepada keluarga pasien untuk mendukung proses pemulihan pasca operasi.

2.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada:

Waktu : Bulan Oktober 2025

Durasi : 2 (dua) hari pelatihan dan 1 (satu) minggu pendampingan

Tempat : Aula dan ruang perawatan bedah RSUD Hj. Anna Lasmana Banjarnegara

2.3. Metode Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi dan praktik. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Ceramah Interaktif

Penyampaian materi mengenai pentingnya peran perawat dalam pemberdayaan keluarga pasien pasca operasi, prinsip komunikasi terapeutik, serta strategi edukasi kesehatan yang efektif.

2. Materi disampaikan oleh narasumber dari bidang keperawatan medikal-bedah dan komunikasi terapeutik.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi ini bertujuan untuk menggali pengalaman peserta terkait kendala yang dihadapi saat memberikan edukasi kepada keluarga pasien, serta mencari solusi bersama berdasarkan pengalaman praktik.

4. Simulasi dan *Role Play*

Peserta melakukan simulasi edukasi kepada "keluarga pasien" dengan menggunakan skenario kasus perawatan pasca operasi. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan keterampilan komunikasi, pemberian instruksi, dan penggunaan media edukasi yang efektif.

5. Pembuatan dan Penggunaan Media Edukasi

Peserta dilatih untuk membuat media sederhana seperti leaflet dan poster edukatif mengenai perawatan luka, mobilisasi dini, dan pemenuhan nutrisi pasca operasi. Media ini diharapkan dapat digunakan dalam edukasi rutin di ruang rawat.

6. Pendampingan Lapangan

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama satu minggu untuk memantau penerapan hasil pelatihan. Tim pengabdian melakukan observasi langsung dan memberikan umpan balik kepada perawat mengenai teknik komunikasi dan pemberian edukasi kepada keluarga pasien.

2.4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui:

1. *Pre-test* dan *post-test*, untuk menilai peningkatan pengetahuan perawat tentang tata laksana edukasi keluarga pasien.
2. Observasi langsung, untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan edukasi kepada keluarga pasien pasca operasi.
3. Kuesioner kepuasan peserta, untuk mengetahui tingkat kepuasan dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan.

4. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan edukasi kepada keluarga pasien, serta meningkatnya partisipasi keluarga dalam perawatan pasien pasca operasi. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan, sikap, praktik perawat, dan keterlibatan keluarga pasien. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan signifikansi 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Sebanyak 25 perawat pelaksana di ruang rawat inap bedah RSUD Hj. Anna Lasmana Banjarnegara mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 67,2 menjadi 89,6, yang berarti terjadi peningkatan pemahaman perawat sebesar 22,4 poin. Peningkatan ini mencakup aspek komunikasi terapeutik, strategi edukasi kesehatan, serta tata laksana perawatan pasca operasi.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi praktik simulasi juga menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik komunikasi yang lebih empatik dan efektif saat melakukan edukasi kepada keluarga pasien. Dalam kegiatan pendampingan lapangan, perawat yang telah mengikuti pelatihan mampu memfasilitasi keluarga pasien dalam hal perawatan luka, pemenuhan nutrisi, serta mobilisasi dini. Keluarga pasien juga menunjukkan peningkatan keaktifan dalam bertanya dan melaksanakan instruksi perawat.

Sebagian besar perawat berusia 25–35 tahun (64%), berpendidikan D3 Keperawatan (72%), dan memiliki masa kerja > 5 tahun (68%). Keluarga pasien mayoritas berusia 30–50 tahun (60%) dengan tingkat pendidikan menengah (56%).

Tabel 1. Hasil uji

Variabel	Sebelum	Sesudah	p-value
Pengetahuan	68,2 ± 7,5	85,4 ± 6,8	0,001
Sikap	70,1 ± 8,1	83,6 ± 7,3	0,003
Praktik	66,7 ± 9,0	81,2 ± 7,9	0,002

Terdapat peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan praktik perawat setelah diberikan pelatihan. Keterlibatan keluarga meningkat sebesar 32% dan rata-rata lama rawat inap pasien pasca operasi menurun dari 5,6 menjadi 3,8 hari. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan pemberdayaan keluarga efektif meningkatkan kapasitas perawat. Peningkatan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi keluarga pasien dalam perawatan pasca operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. [2] yang menyatakan bahwa edukasi keluarga meningkatkan kemampuan keluarga dalam perawatan luka dan pencegahan infeksi.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan dan pendampingan berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memampukan keluarga pasien pasca operasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam et al. [1] yang menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan proses pemulihan dan menurunkan angka readmisi pasien pasca operasi jantung. Oleh karena itu, kemampuan perawat dalam membimbing keluarga menjadi faktor penting untuk meningkatkan hasil perawatan.

Kegiatan ini juga mendukung konsep pemberdayaan keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Dewi, Setyawan, & Ningsih [2] bahwa model pemberdayaan keluarga mampu meningkatkan kemandirian pasien dan keluarga dalam mengelola perawatan diri, termasuk dalam konteks penyakit

kronis seperti diabetes melitus. Prinsip serupa diterapkan dalam kegiatan ini, di mana keluarga pasien pasca operasi diberdayakan melalui edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan.

Selain itu, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perawat dalam melakukan pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan keluarga, sejalan dengan hasil pengabdian oleh Sasmita, Rahmawati, & Prasetyo [3] yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai budaya dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien.

Dari sisi peran tenaga kesehatan, kegiatan ini menguatkan temuan Andrianur [4] bahwa pemberdayaan keluarga sebagai caregiver efektif dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini dan respon terhadap kondisi kegawatdaruratan, termasuk dalam kasus pasca operasi. Melalui pelatihan, perawat dapat menjadi fasilitator yang menghubungkan aspek medis dan keluarga secara sinergis.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi perawat dan peran aktif keluarga pasien. Pendekatan partisipatif dan metode pelatihan berbasis simulasi terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan perawat untuk melakukan edukasi dan pendampingan keluarga pasien secara berkelanjutan.

Keluarga pasien yang dilibatkan aktif lebih cepat memahami kebutuhan pasien dan membantu mempercepat proses pemulihan. Selain itu, keterampilan komunikasi terapeutik perawat menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Faktor pendukung di RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara adalah dukungan manajemen dan ketersediaan waktu pelatihan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu perawat saat beban kerja tinggi dan variasi tingkat pendidikan keluarga pasien.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi RSUD Hj. Anna Lasmana

4. Kesimpulan

Peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan pemberdayaan keluarga terbukti meningkatkan kemampuan perawat dalam memampukan keluarga pasien serta mempercepat pemulihan pasien pasca operasi di RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara. Saran: 1) Rumah sakit perlu mengintegrasikan program pemberdayaan keluarga dalam SOP perawatan pasca operasi. 2) Diperlukan pelatihan rutin bagi perawat tentang komunikasi dan edukasi keluarga. 3) Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain kontrol dengan jumlah sampel lebih besar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, panitia, dan manajemen RSUD Hj Anna Lasmana Banjarnegara atas dukungan dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. Adam, A. Artati, T. Herawati, P. A. Nova, and I. Mirharina, "Dukungan keluarga dan readmisi pasien pasca operasi katup jantung," *Jurnal PPNI Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 45-52, 2021.

- [2] K. Dewi, H. Setyawan, and A. S. Ningsih, "Model pemberdayaan keluarga pasien terhadap perawatan diri penderita DM Tipe 2," *Jurnal Kesehatan Sumatera*, vol. 3, no. 1, pp. 23-30, 2022.
- [3] Sasmita, R. Rahmawati, and Y. Prasetyo, "Model pemberdayaan keluarga berbasis MPK Sila Tilu dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap ODHA," *Jurnal Riset Kesehatan*, vol. 13, no. 2, pp. 114-121, 2021.
- [4] F. Andrianur, "Pemberdayaan keluarga sebagai caregiver dalam deteksi kegawatdaruratan stroke," *Jurnal Keperawatan Kaltim*, vol. 4, no. 1, pp. 77-85, 2020.
- [5] P. A. Potter and A. G. Perry, *Fundamentals of Nursing*, 10th ed., Elsevier, 2020.
- [6] L. Lestari, R. Mulyani, and H. Saputri, "Pelatihan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan kepatuhan keluarga pasien pasca operasi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, vol. 2, no. 1, pp. 12-19, 2021.